

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini internet merupakan salah satu kebutuhan yang tidak dapat terpisahkan dari aktivitas keseharian manusia. Internet mempunyai jaringan yang dapat menyediakan fasilitas terkait kebutuhan informasi dan komunikasi kepada manusia. Interaksi sosial yang biasanya dilakukan secara tatap muka seperti bermain dan mengobrol, sekarang dengan mudah dilakukan melalui internet. Data yang dirilis *datareportal.com* pada laporan “Digital 2023: Indonesia” menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia berjumlah sebanyak 212,9 juta per Januari 2023. Mayoritas pengguna internet menggunakannya untuk membuka media sosial. Terdapat 167 juta pengguna media sosial di Indonesia per Januari 2023. Berdasarkan laporan tersebut, media sosial dengan pengguna terbanyak diantaranya adalah Facebook dengan 119,9 juta pengguna, TikTok dengan 109,9 juta pengguna, Instagram dengan 89,15 juta pengguna, dan Twitter dengan 24 juta pengguna (Kemp, 2023).

Twitter merupakan salah satu media sosial di Indonesia yang saat ini penggunanya telah mencapai jutaan. *Country Industry Head Twitter Indonesia*, Dwi Ardiansyah (dalam Nisriyana, 2022) mengatakan bahwa mayoritas pengguna Twitter di Indonesia berusia di bawah 25 tahun, yakni pengguna yang berada di rentang usia antara 18 hingga 24 tahun dengan persentase 43%. Kemudian rentang usia 25-55 tahun sebanyak 33%, rentang usia 35-44 tahun sebanyak 15%, dan usia 45 tahun sebanyak 9%. Dengan demikian sebagian besar pengguna Twitter masuk ke dalam kategori usia dewasa awal. Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun (Hurlock, dalam Lestari, 2014). Pada masa ini, individu dituntut untuk beradaptasi terhadap pola kehidupan yang baru serta peran sosial yang dilalui, seperti berperan dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, dapat menerima kedudukan di dalam masyarakat, mencari pekerjaan, mulai terlibat dalam hubungan sosial masyarakat serta menjalin hubungan dengan lawan jenis (Salsabila & Kurniawan, 2021).

Saat ini menjalin hubungan sosial dapat dilakukan secara *online* melalui media sosial, salah satunya dengan menggunakan Twitter. Twitter memiliki keunggulan di informasi *real-time* dan pengguna dapat mengetahui topik yang sedang tren (Afrilia et al., 2022). Twitter juga merupakan salah satu platform media sosial yang banyak digunakan oleh orang-orang untuk berbagi informasi, cerita, aktivitas, dan perasaan yang mereka alami (Mutiara et al., 2021). Twitter memiliki fitur utama yang disebut *tweet* yang dapat digunakan oleh pengguna untuk membagikan tulisan, foto, video, ataupun *gif* kepada publik. Secara umum, *tweet* yang dibagikan dapat dilihat oleh semua pengguna terdaftar, tapi pengguna juga dapat mengatur batasan kiriman sehingga hanya dapat dilihat oleh pengguna tertentu (Krisma & Waluyo, 2021). Fitur *tweet* ini digunakan untuk berbagi gagasan, ide, mengekspresikan diri, personal branding, dan juga sebagai tempat *sharing* (Paramesthi et al., 2022). Salah satunya adalah *tweet* yang dibagikan salah satu pengguna yang mengungkapkan kekesalannya terhadap apa yang dilakukan adiknya.

Gambar 1.1 *Tweet* Pengguna Twitter



Fenomena tentang penggunaan internet khususnya media sosial untuk curhat dan sejenisnya seperti di atas, dalam ranah psikologi disebut dengan *self-disclosure* (keterbukaan diri). Wheelless & Grotz (1976) menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah pengungkapan informasi apapun mengenai diri sendiri, seperti pemikiran, perasaan, emosi, atau pengalaman yang disampaikan kepada orang lain. Ketika individu membuka diri kepada orang lain, ia merasa dihargai, diperhatikan, dan dipercayai oleh orang lain, yang pada akhirnya dapat memperkuat hubungan komunikasi menjadi lebih intim (Avdijan & Rummyeni, 2022). Untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain di lingkungannya, seseorang perlu memiliki kemampuan keterbukaan diri yang merupakan suatu hal penting dalam bersosialisasi secara langsung ataupun *online* (Yuniar & Nurwidawati, 2013).

Pemicu terjadinya keterbukaan diri secara *online* di sosial media disebabkan adanya kenyamanan individu dalam mengungkapkan perasaan mereka melalui media sosial daripada diungkapkan secara langsung (Mardiana & Zi'ni, 2020). Twitter dianggap sebagai tempat yang nyaman bagi individu untuk mengungkapkan pemikiran mereka dibandingkan dengan *platform* media sosial lainnya (Mutiara et al., dalam Avdijan & Rummyeni, 2022). Mu'alifah (2023) menyatakan bahwa keterbukaan diri di Twitter memiliki tujuan untuk memberikan perasaan lega, memperoleh perspektif baru, dan merasa didengar oleh orang lain saat mengungkapkan pemikiran atau perasaan seseorang. Namun fenomena membuka diri di media sosial seperti Twitter juga dapat menyebabkan kekhawatiran terjadinya resiko yang terjadi. Resiko tersebut dapat berupa penolakan atau tidak didukung oleh pihak yang diungkapkan (Devito, 2016).

Resiko lain yang dapat terjadi dari membuka diri di media sosial adalah setiap detail yang diungkapkan dapat terekspos ke semua pengguna lain, termasuk hal yang bersifat privasi. Hal ini dapat berbahaya karena data privasi dapat dimanfaatkan pelaku kejahatan untuk menjalankan aksinya (Dwidiyanti et al., 2022). Oleh sebab itu, individu lebih cenderung untuk mengungkapkan dirinya kepada pihak yang ia sukai atau ia percaya demi mengurangi resiko yang mungkin dapat terjadi (Devito, 2016). Gainau (2009) juga menyatakan bahwa individu yang baik dalam melakukan

keterbukaan diri mempunyai ciri-ciri yaitu mempunyai rasa tertarik kepada orang lain, percaya diri sendiri, dan memiliki kepercayaan pada orang lain.

Warner-Söderholm et al. (2018) mendefinisikan kepercayaan sebagai pemahaman dalam diri individu bahwa pihak lain yang berhubungan atau berbagi cerita dengannya akan melakukan tindakan yang menguntungkan atau setidaknya tidak merugikan bagi individu tersebut. Individu yang mempunyai kepercayaan (*trust*) yang tinggi akan mampu untuk mengungkapkan pemikiran, ide, dan perasaannya sehingga dapat melakukan keterbukaan diri. Sebaliknya apabila individu mempunyai kepercayaan yang rendah akan memiliki hambatan dalam melakukan keterbukaan diri (Arwa, 2021). Devi & Indryawati (2020) menyatakan bahwa kepercayaan melibatkan keterbukaan diri. Penelitian yang dilakukan Almawati (2021) dengan judul “*Self Disclosure* Pada Pertemanan Dunia Maya Melalui Media Sosial Twitter” juga menyimpulkan bahwa keterbukaan diri pada pengguna media sosial Twitter terjadi karena adanya ketertarikan, kepercayaan dan pertimbangan risiko yang didapatkan.

Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara kepercayaan dengan keterbukaan diri, seperti penelitian yang dilakukan oleh Devi & Indryawati (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan dan keterbukaan diri pada remaja putri pengguna Instagram. Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al. (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kepercayaan dan keterbukaan diri pada pengguna aplikasi kencan *online*.

Individu lebih cenderung untuk mengungkapkan dirinya kepada pihak yang ia sukai atau ia percaya demi mengurangi resiko yang mungkin dapat terjadi, misalnya mendapat penolakan atau tidak didukung (Devito, 2016). Namun hasil penelitian dari Koehorst (2013) menyatakan bahwa kepercayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keterbukaan diri di media sosial. Selain itu, Joinson et al. (2006) menyatakan bahwa kerentanan resiko akibat membuka diri di media sosial dapat berkurang dengan anonimitas sehingga faktor kepercayaan dapat menjadi kurang penting dalam mengungkapkan diri.

Anonimitas merujuk pada keadaan dimana subjek tidak dapat diidentifikasi oleh subjek lain (Pfitzmann & Hansen, 2010). Pfitzmann dan Hansen (dalam Lee et al., 2014) menjelaskan anonimitas terdiri tiga dimensi, yaitu *unlinkability*, *unobservability*, dan *pseudonymity*. Ketiga dimensi tersebut didasarkan pada hubungan antara pengirim, penerima, dan pesan yang dibagikan.

Twitter sendiri menjadi salah satu media sosial yang mendukung anonimitas. Hutchinson (dalam Lestari & Laturrakhmi, 2020) menyatakan bahwa pengguna Twitter dapat memilih nama mereka sesuai keinginan. Saat ini banyak akun di Twitter dengan identitas yang tidak jelas, seperti menggunakan foto profil dengan foto orang lain, biasanya menggunakan foto artis, nama yang disamarkan dan tidak memberikan informasi pribadi mengenai dirinya. Akun anonim yang biasa disebut dengan *cyber account* ini isinya tidak jauh berbeda dari akun pribadi, perbedaannya hanya pengguna *cyber account* tidak menggunakan identitas diri asli dan mereka berinteraksi tanpa mengetahui identitas satu sama lain (Zahrawani, 2022).

Clark-gordon et al., (2019) mengatakan bahwa anonimitas dalam internet dapat menyebabkan keterbukaan diri. Tingkat anonimitas yang tinggi memberikan individu keberanian dan kebebasan lebih untuk mengekspresikan diri serta berkomunikasi dalam lingkungan online (Rini & Manalu, 2020). Anonimitas di internet memengaruhi individu dalam berperilaku ketika *online* sehingga individu akan lebih bebas dan lebih berani untuk berkomunikasi secara *online* dalam keadaan anonim dibandingkan tatap muka secara langsung. Anonimitas dalam hubungan *online* membuka ruang bagi keterbukaan diri, karena ketika seseorang melakukan keterbukaan diri (bukan membuka identitasnya), risiko yang dihadapi sangat kecil karena mereka tidak tahu dan tidak mempunyai tanggung jawab dengan individu yang diajak berkomunikasi (Waasi et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramesti & Dewi (2022) menunjukkan bahwa anonimitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keterbukaan diri pada generasi Z di Twitter. Namun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wang (2016) menunjukkan bahwa anonimitas tidak berpengaruh signifikan pada keterbukaan diri pengguna Twitter.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan, diduga bahwa kepercayaan (*trust*) dan anonimitas (*anonymity*) memiliki pengaruh terhadap keterbukaan diri (*self disclosure*). Namun masih terdapat perbedaan dari hasil penelitian terdahulu sehingga perlu untuk diteliti kembali. Selain itu pada penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan variabel kepercayaan bersama dengan variabel anonimitas terkait dengan keterbukaan diri pada pengguna Twitter. Maka dari itu, penelitian yang diajukan ini berjudul “Pengaruh Kepercayaan dan Anonimitas Terhadap Keterbukaan Diri Pengguna Twitter Pada Dewasa Awal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka ada beberapa masalah yang teridentifikasi, yaitu:

1. Bagaimana tingkat keterbukaan diri (*self disclosure*), tingkat kepercayaan (*trust*), dan tingkat anonimitas (*anonymity*) pengguna Twitter pada dewasa awal?
2. Seberapa tinggi tingkat keterbukaan diri (*self disclosure*), tingkat kepercayaan (*trust*), dan tingkat anonimitas (*anonymity*) pengguna Twitter pada dewasa awal?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat kepercayaan dan anonimitas terhadap keterbukaan diri pengguna Twitter pada dewasa awal?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah disampaikan maka masalah dibatasi mengenai pengaruh kepercayaan dan anonimitas terhadap keterbukaan diri pengguna Twitter pada dewasa awal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh kepercayaan dan anonimitas terhadap keterbukaan diri pengguna Twitter pada dewasa awal?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data empiris dan mengetahui pengaruh kepercayaan dan anonimitas terhadap keterbukaan diri pengguna Twitter pada dewasa awal.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu psikologi terutama tentang kepercayaan, anonimitas, dan keterbukaan diri dalam ranah media sosial, khususnya Twitter.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a. Menjadi acuan bagi pembaca yang akan meneliti mengenai keterbukaan diri (*self disclosure*).
- b. Pembaca dapat mempraktekkan keterbukaan diri melalui media sosial Twitter dengan baik dan bijak.